

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat beberapa istilah, yaitu : Religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan prinsip-prinsip suatu agama. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) ketaatan pada agama (Handayani, 2014).

Menurut Glock & Stark adalah tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya dan tingkat konsepsi seseorang terhadap agamanya. Yang dimaksud tingkat komitmen adalah sesuatu yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga individu dalam berbagai cara dapat menjadi religius, sedangkan tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya (Moment, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sesuatu bentuk pengamalan baik berupa sikap ataupun tindakan yang dilakukan dari dalam hati seseorang, yang mana individu tersebut merasakan dan mengakui adanya keberadaan kekuatan tertinggi dan hanya kepada-Nya manusia bergantung dan berserah diri.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut R. Stark dan C . Y . Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (1968) meliputi lima dimensi yaitu :

a. Dimensi Ritual

Aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual agama yang dianut.

b. Dimensi Ideologis

Aspek yang mengukur sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat kepercayaan dalam agamanya.

c. Dimensi Intelektual

Aspek yang mengukur sejauh mana seseorang mengetahui, mengerti dan memahami tentang ajaran agamanya.

d. Dimensi Pengalaman

Aspek yang mengukur sejauh mana tingkat seorang muslim terhadap perasaan dan pengalamannya.

e. Dimensi Konsekuensi

Aspek yang mengukur sejauh mana seseorang berkomitment dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari(Astogini et al., 2014)

3. Religiusitas Menurut Perspektif Islam

Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan komprehensif. Syari'at Islam bersifat sempurna, menyeluruh, lengkap dan syumul. Religiusitas menurut perspektif islam adalah seluruh aspek kehidupan

umat Islam sebagaimana dalam QS Al-Baqarah :208. Dalam aspek ini religiusitas dalam perspektif Islam meliputi tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman dan Ihsan(Safrihsyah et al., 2010).

B. LGBT

1. Definisi LGBT Menurut Perspektif Islam

Islam mengakui bahwa setiap manusia memiliki hasrat seksual terhadap lawan jenisnya. Tetapi dibalik hal tersebut, hukum Islam menolak penyimpangan seperti homoseksual, yang termasuk perbuatan keji dan dibenci oleh Allah SWT dalam kisah Nabi Luth pada QS Al-A'raf : 80-84 (Rangkuti, 2012).

Disamping itu larangan dan ancaman hukuman bagi orang yang melakukan homoseksual terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW di riwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Ahmad, Ibn Majah dan Imam Tarmudzi (Imam yang kelima kecuali Nasa'i) :

“Dari Ikrimah dari Ibn Abbas ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: ‘Barangsiapa yang kamu dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseksual) maka bunuhlah sipelaku dan yang dikerjainya (objeknya). (HR. Lima ahli hadis kecuali Nasa’i)”

Meskipun dalam menetapkan hukumannya berbeda tiap para ulama, tetapi mereka sepakat bahwa homoseksual sama dengan zina(Gibtiyah, 2016).

2. Definisi LGBT Menurut Psikiatrik

Dasarnya istilah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) tidak dikenal dalam pustaka formal psikiatri tetapi lebih dikenal orientasi seksual yang meliputi homoseksual, heteroseksual, dan biseksual, dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa pada pasal 1 :

- a. ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.
- b. ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Menurut PPDGJ, homoseksual termasuk gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual (F66) dan transeksualisme termasuk gangguan identitas jenis kelamin (F64.0) (PPDGJ III, 1993).

3. Penyakit Akibat Perilaku LGBT

Penyakit yang menyerang individu LGBT pada umumnya adalah HIV dan PMS, karena hubungan seksual mereka yang menyimpang. Seperti kaum homoseksual yang melakukan hubungan seks melalui anus.

Journal of American Medical Association menemukan bahwa tingkat kanker dubur pada homoseksual 50 kali lebih tinggi dari kalangan biasa. Tahun 1997 *New England Journal of Medicine* menemukan hubungan yang kuat antara kanker dubur dan homoseksual laki-laki (Ramadhani, 2011).

Pada kelompok penduduk Indonesia menderita HIV/AIDS didominasi oleh kelompok umur 20-29 tahun, kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun. Artinya penduduk usia produktif lebih banyak beresiko terkena HIV/AIDS. Untuk persentasenya baik laki-laki dan perempuan mempunyai resiko yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga menjadi kelompok kedua tertinggi yang terinfeksi HIV dan dampak buruknya dapat menularkan pada bayi yang dikandungnya (BKKBN, 2014)

PMS atau *Sexually Transmitted Disease* adalah suatu gangguan atau penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. PMS yang sering terjadi *Gonorrhoe*, *Sifilis*, *Harpes*. Tetapi yang paling terbesar adalah AIDS, karena dapat menyebabkan kematian dan AIDS tidak dapat diobati dengan antibiotik. (Hartono, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 70% pasien wanita dan pria terinfeksi *gonorrhoe* atau *klamidia* yang mempunyai gejala asimtomatik. Angka kejadian PMS dari 340 juta kasus baru yang dapat disembuhkan (*sifilis*, *gonore*, *infeksi klamidia*, dan *infeksi trikomonas*)

terjadi tiap tahunnya pada laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-49 tahun(Gustini, 2015).

C. Survey Elektronik Media Sosial

Elektronik Media Sosial adalah sebuah kombinasi software, hardware dan komunikasi berteknologi yang memungkinkan seseorang untuk mengirim dan menerima pesan dari orang lain. Dapat digunakan dengan mudah karena kuesioner akan dikirim melalui media sosial(Simsek and Veiga, 2000). Media sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah LINE.

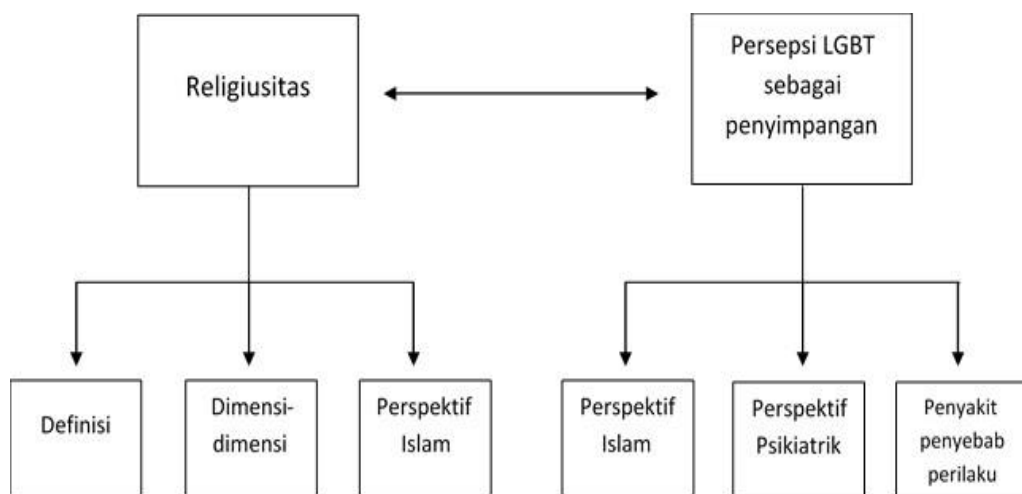
LINE adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti telepon cerdas (smartphone), tablet, dan komputer. Sedangkan LINE Official Account (OA) adalah salah satu fitur unggulan LINE yang merupakan fitur yang disediakan LINE untuk *brand* maupun artis melakukan strategi marketingnya di LINE. Setiap *brand* atau publik figur akan diberikan suatu akun yang dikelola sendiri dan digunakan untuk berinteraksi dengan konsumennya.

Karena saat ini kebanyakan mahasiswa menggunakan LINE sehingga dipilih sebagai instrumen dalam penelitian ini dan kemudahan dalam pengisian kuesioner dimana terdapat fitur *keyword answer function*, *brand* bisa mengatur chat balasan apa yang akan diberikan ke *user* apabila *user* melakukan chat ke OA klien dengan kata kunci tertentu. Misalnya untuk mengikuti kuis yang diadakan OA, *user* harus mengetik pesan “*Quiz*” dan kemudian OA akan merespon dengan pertanyaan kuis yang diadakan.

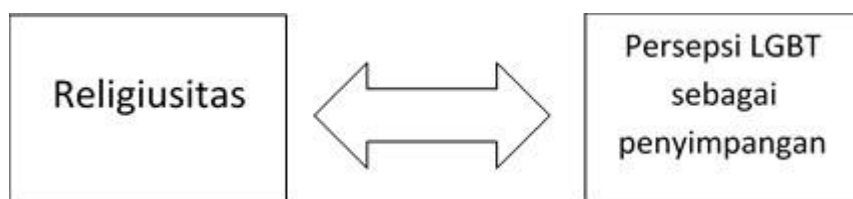
Survey dengan pertanyaan yang sensitive seperti penggunaan obat terlarang dan perilaku seksual biasanya cenderung menghasilkan respon negatif yang tinggi. Akibatnya respon yang diinginkan tidak tercapai karena responden percaya bahwa ia telah melanggar norma. Jika konsekuensi tersebut sudah jelas maka dalam membuat pertanyaan sensitif, dibuat secara tidak langsung (Tourangeau and Yan, 2007).

Selain itu tingkat respon tergantung populasi yang memiliki akses teknologi internet. Tetapi kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa kertas dan pensil menimbulkan tingkat respon yang lebih tinggi (Sax et al., 2003).

D. Kerangka Teori



E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi LGBT sebagai penyimpangan.

H_1 : Terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi LGBT sebagai penyimpangan.